

Filosofi Dewi Saraswati Sebagai Peningkatan Kualitas Hidup: *Systemic Functional Linguistics*

I Ketut Suardana

Program Studi Bahasa Inggris, Universitas Bali Dwipa

suardanate920@gmail.com

Abstrak

Hari Saraswati merupakan hari yang diyakini oleh Umat Hindu sebagai hari turunnya ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, Umat Hindu merayakan upacara Saraswati pada Sabtu, Umanis Watugunung di sekolah-sekolah, perkantoran, dan pura-pura-lainnya. Tuhan sebagai ilmu pengetahuan dilambangkan dengan Dewi Saraswati. Pemberian makna atas tanda-tanda Dewi Saraswati masih diinterpretasikan secara bebas di masyarakat sehingga masyarakat bisa memberikan interpretasi secara subjektif. Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi makna-makna yang ada di balik tanda-tanda Gambar Dewi Saraswati secara linguistik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, fenomenologi. Teori yang digunakan mengkaji tanda-tanda pada Gambar Dewi Saraswati adalah teori *Systemic Functional Linguistics* yang didukung oleh teori semiotika *Triadic* yang dikemukakan oleh Peirce. Penelitian ini mempunyai kebaharuan karena penelitian ini menonjolkan kajian dari sudut linguistik. Teknik yang digunakan mengumpulkan data adalah teknik kepustakaan, yaitu mengambil data yang berupa tanda-tanda Gambar Dewi Saraswati. Tanda wanita cantik menunjukkan bahwa orang yang berilmu tinggi akan sangat menarik sehingga rezeki orang yang berpendidikan tinggi lebih banyak. Tanda Bunga Teratai menunjukkan bahwa orang yang berpendidikan tinggi tidak mudah dipengaruhi oleh lingkungan buruk. Tanda rantai menunjukkan bahwa ilmu pengetahuan tidak mempunyai pangkal dan akhir. Itu artinya bahwa hidup di masyarakat harus dibekali dengan ilmu pengetahuan untuk menjadi orang yang bijaksana. Tanda kecapi atau gitar menunjukkan bahwa orang yang berpendidikan tinggi mempunyai wibawa berbicara karena bisa memahami konteks bahasa. Penelitian ini memberikan kontribusi pada bidang semiotika, wacana kritis, filsafat bahasa, dan kebudayaan. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan rangsangan kepada peneliti-peneliti linguistik lainnya untuk mengeksplorasi nilai-nilai yang masih belum terpecahkan pada tanda-tanda yang berkaitan dengan sosial dan budaya lainnya. Selain itu, peneliti ini memberikan manfaat bagi masyarakat luas tentang filosofi tanda-tanda Dewi Saraswati.

Kata Kunci: Tanda, Dewi Saraswati, konteks, nilai.

Abstract

Saraswati Day is a day which is believed by Hinduism as the moment the God blesses knowledge to human. Therefore, Hinduism perform Saraswati celebration on Saturday, Umanis Watugunung in schools, offices, and Hinduism Temples. The God as Science is represented as Dewi Saraswati. However, the meanings found in Dewi Saraswati is interpreted arbitrary in communities based on the point of view. This research would like to explore the meaning hidden in the Dewi Saraswati signs from linguistics point of view. This research uses qualitative approach, phenomenology. The theory used to analyse the signs found in Dewi Saraswati picture is Systemic Functional Linguistics

which is supported by the theory of semiotics Triadic proposed by Peirce. This research is categorised as new research because this research emphasizes linguistics analysis. The technique used to collect the data is library technique, namely by collecting the signs in Dewi Saraswati signs. The sign of a beautiful woman is interpreted that persons who can applied deep science will be interesting so the welfare for persons who have deep knowledge gets increased. The sign of lotus represents that persons who have deep science are difficult to be influenced by bad environment. The sign of chain represents that the science does not have beginning and end, it has relation between one to others. It means that human must have science in the lives to get wisdom. The sign of lute is associated that persons who have deep science show high charismatic in speaking because they know social context when speaking. This research contributes in semiotics, discourse analysis, language philosophy, and culture fields. This research is expected to be able to stimulate other linguistic researchers to explore hidden meaning of the signs related to social and culture from linguistics field. In addition, this research gives some advantages for communities about the philosophy of Dewi Saraswati Signs.

Keywords : *Sign, Dewi Saraswati, Context, value.*

1. Pendahuluan

Umat Hindu merayakan hari ilmu pengetahuan yang jatuh setiap 210 hari, yaitu hari Sabtu Umanis, Watugunung (Suarnada, 2015). Hari tersebut disebut dengan Hari Saraswati karena hari tersebut diyakini Tuhan menurunkan ilmu pengetahuan bagi umat manusia untuk mencapai kualitas hidup yang baik, yaitu penguatan mental dan kebijaksanaan (Wijnyanawati dan Wisnu, 2024). Oleh karena itu, lambang Dewi Saraswati sering digunakan sebagai lambang-lambang yang berkaitan dengan lembaga pendidikan (Masriastri, 2021).

Umat Hindu terutama yang bergelut di bidang pendidikan merayakan Hari Saraswati secara kidmat di pura-pura seperti sekolah, Jaghatnata, dan pura-pura lainnya (Siswanto, Astuti, dan Setyaningsih, 2020). Perayaan Hari Saraswati menunjukkan bahwa Umat Hindu mendapatkan pengarahan, tuntunan, perlindungan hidup melalui kebijaksanaan yang didapatkan dari ilmu pengetahuan. Kata Saraswati berasal dari Bahasa Sansekerta, yaitu kata Saras dan Wati. Kata Saras berarti ‘yang mengalir secara terus menerus’, Wati berarti entitas yang melekat pada dirinya. Jadi, kata Saraswati diinterpretasikan bahwa ‘yang dibutuhkan mengalir secara terus menerus di dalam kehidupan, yaitu pendidikan. Pendidikan tidak bisa dilepaskan dari kehidupan manusia karena manusia berkembang karena pendidikan.

Memahami penjelasan di atas, pendidikan tidak hanya untuk orang-orang yang bekerja di dunia pendidikan saja, tetapi juga untuk semua orang karena pendidikan tidak hanya

didapatkan dari proses pembelajaran secara formal. Akan tetapi, peningkatan kualitas mental didapatkan dari proses pengalaman. Proses pembelajaran yang dilakukan secara sadar yang tersistematis dan berkelanjutan (Faizah dan Kanal, 2024).

Ilmu pengetahuan digambarkan sebagai wanita cantik yang lembut, dan berwibawa (Vitriani, 2022). Selain itu, ada sejumlah tanda-tanda yang melekat pada Gambar Saraswati dimaknai secara bebas sehingga pemberian makna tanda-tanda sering bersifat subjektif atau arbiter. Perbedaan makna yang muncul di masyarakat disebabkan oleh adanya perbedaan sudut pandang yang dilatar belakangi oleh latar belakang pendidikan, sosial, budaya, dan lain-lain.

Perbedaan interpretasi tersebut merangsang penulis mengeksplorasi makna-makna yang belum terungkap di balik tanda-tanda tersebut. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan mengungkap makna tanda-tanda Dewi Saraswati secara akademis. Alat bedah yang digunakan menemukan tanda-tanda adalah pendekatan sosial semiotika sudut pandang *Systemic Functional Linguistics* (SFL) yang diprakarsai oleh Halliday (1978) dan Halliday, dan Hasan, (1999). Pemilihan subjek penelitian dipandang sangat penting karena; (i) memberikan pemahaman kepada masyarakat tentang makna atas tanda-tanda secara linguistik, (ii) memberikan filosofi tanda-tanda Dewi Saraswati kepada masyarakat. Pemilihan pendekatan sosial semiotika SFL adalah karena SFL merupakan ilmu linguistik yang mengkaji bahasa dan konteks sosial untuk menghasilkan makna tertentu. Konteks sosial mempunyai hubungan resiprokal, yaitu hubungan timbal balik untuk menghasilkan makna teks. Karena kajian ini menonjolkan tanda, SFL didukung oleh teori semiotika *Triadic* yang dikemukakan oleh Peirce (Sobur, 2023; Hoed, 2011). Penelitian ini merupakan suatu kajian dari sudut pandang linguistik sehingga hasil penelitian ini merupakan suatu kebaharuan tersendiri yang dikaji secara sistematis. Oleh karena itu, penelitian ini memberikan manfaat bagi akademisi dan masyarakat. Secara akademisi, penelitian ini dapat bermanfaat bagi pengembangan seperti; semiotika, SFL, dan pengajaran atau pendidikan.

2. Kerangka Teori

SFL merupakan salah satu aliran linguistik yang berkembang di ranah ilmu linguistik. SFL memandang bahwa bahasa tidak hanya melihat penggunaan klausa di dalam teks, tetapi juga memperhatikan konteks sosial yang berkembang di masyarakat. Bahasa meliputi suatu sistem yang terpolakan berdasarkan aturan-aturan yang berlaku di pengguna bahasa. Bahasa tidak hanya mencakup tulisan atau ucapan, tetapi juga mencakup tanda-

tanda yang dipandang sebagai bahasa non-verbal. Dengan kata lain, bahasa meliputi bahasa verbal dan bahasa nonverbal selama melibatkan konteks sosial (Suardana, 2023).

Konteks sosial adalah konteks yang berkaitan dengan situasi, budaya, dan ideologi. Konteks situasi berkaitan dengan suatu tindakan yang meliputi; siapa yang melakukan, untuk siapa tindakan dilakukan, bagaimana cara melakukan, tujuan suatu tindakan dilakukan, media yang digunakan melakukan tindakan. Konteks budaya berkaitan dengan; jenis tindakan yang dilakukan, tahapan-tahapan yang dilakukan, jenis bahasa atau register yang dilakukan di dalam tindakan termasuk bentuk kalimat untuk mencapai tujuan teks. Ideologi berkaitan suatu kepercayaan masyarakat pengguna teks. Kepercayaan masyarakat berkaitan dengan suatu entitas yang mencakup cara berpikir, cara bertindak, cara berbicara secara kolektif untuk mendapatkan tujuan bersama (Martin dan Rose, 2008).

Konsep semiotika Carles Sander Peirce yang dikenal dengan semiotika *Triadic*, yang meliputi; objek, representasi, dan interpretan (Sobur, 2023). Objek merupakan suatu entitas baik berupa benda abstrak atau konkret yang digunakan sebagai petanda. Objek pada suatu tanda sering menggunakan bahasa metafora yang digunakan sebagai bahasa perumpamaan. Representasi merupakan suatu konsep atas pemberian makna atas objek yang digunakan dalam suatu teks atau fenomena sosial. Interpretan merupakan proses pemberian makna yang berdasarkan konteks sosial. Proses pemberian makna suatu tanda menggunakan pendekatan konteks sosial pengguna bahasa.

3. Metode Penelitian

Penelitian merupakan penelitian kualitatif yang berfokus pada fenomenologi, yaitu penelitian ini merujuk pada suatu fenomena sosial karena adanya perbedaan interpretasi tanda-tanda pada Dewi Saraswati. Teknik yang digunakan dalam pengambilan data adalah teknik kepustakaan, yaitu mengambil Gambar Dewi Saraswati. Data-data dalam penelitian ini berupa tanda-tanda yang dipandang sebagai bahasa non-verbal, yaitu; Wanita Cantik, (ii) Bunga Teratai, (iii) Kecapi atau gitar, (iv) Burung Angsa, (v) Burung Merak, (vi) Rantai, (vii) Keropak atau peti, (viii) Mahkota emas, dan (ix) Busana kuning.



Gambar Dewi Saraswati

Teori yang digunakan mengkaji tanda-tanda yang sudah dijadikan data adalah SFL, yaitu teori yang mengkaji tanda-tanda yang dikombinasikan dengan konteks sosial Umat Hindu. SFL dibantu oleh teori semiotika Peirce, yaitu; objek, representasi, dan interpretan. Masing-masing tanda dijabarkan dengan pendekatan semiotika Peirce untuk memudahkan pemahaman makna masing-masing tanda.

Hasil penelitian ini dijabarkan secara deskriptif, yaitu menjabarkan makna tanda-tanda pada Gambar Dewi Saraswati. Temuan penelitian ini dijabarkan secara deskriptif yang berkaitan filosofi pendidikan karakter.

4. Pembahasan

Umat Hindu memegang konsep *Tri Hita Karana* ‘Tiga penyebab kebahagiaan’ dengan baik dengan menghindari sifat-sifat *Sad Ripu* ‘Enam sifat yang dimiliki oleh manusia yang bisa menyebabkan kehancuran bagi dirinya dan alam semesta’. Ajaran *Tri Kaya Hita Karana* meliputi tiga aspek, yaitu; (i) *Parahyangan*, yaitu menjaga, meningkatkan kualitas hubungan antara manusia dengan Tuhan, (ii) *Palemahan*, yaitu menjaga, meningkatkan kualitas hubungan antara manusia dengan lingkungan, dan (iii) *Pawongan*, yaitu menjaga, meningkatkan kualitas hubungan antara manusia dan manusia (Efendi, 2023; Budiadnya,). Untuk menjalankan ajaran-ajaran *Tri Hita Karana*, Umat Hindu harus mendapatkan pendidikan secara lebih dini karena pelaksanaan ajaran-ajaran tersebut memerlukan proses pembelajaran yang dilakukan secara sadar dan berkelanjutan (Khoiruzzadi dan Tyas, 2021).

Oleh karena itu, pentingnya ilmu pengetahuan dalam kehidupan manusia digambarkan dengan Dewi Saraswati yang dilengkapi dengan tanda-tanda yang mempunyai makna sebagai berikut.

i. Wanita Cantik

Ilmu pengetahuan dilambangkan dengan seorang wanita cantik yang bernama Dewi Saraswati. Objek tanda tersebut berupa seorang wanita cantik, berkulit putih, lemah-lembut. Penentuan objek berkaitan dengan bahasa metafora, yaitu memberikan perumpamaan dengan entitas lain, yaitu mencari korelasi antara wanita cantik dengan ilmu pengetahuan. Interpretasi tanda tersebut dikaitkan dengan pandangan masyarakat terhadap seorang wanita cantik sebagai berikut.

- a. Wanita cantik menunjukkan adanya ketertarikan semua orang menjadi figure seperti itu. Semua orang mendekatinya karena kelembutannya, kecantikannya.
- b. Wanita cantik menunjukkan adanya kesopan-santunan tinggi, beretika, berestetika yang mengedepankan budaya.
- c. Wanita cantik menunjukkan rasa peduli, cinta kasih yang sangat tinggi terhadap manusia dan alam semesta.
- d. Wanita cantik menunjukkan kelembutan berbahasa atau berkomunikasi antar sesama manusia dengan mengedepankan perasaan emosional tinggi.

Berdasarkan interpretasi terhadap seorang wanita cantik di atas, representasi tanda tersebut dimaknai sebagai berikut.

- a. Orang yang mampu mengaplikasikan ilmu pengetahuan yang tinggi diibaratkan sebagai seorang wanita cantik, mempunyai daya tarik tersendiri di masyarakat.
- b. Orang yang mampu mengaplikasikan ilmu pengetahuan bisa dilihat dari sudut pandang penampilan fisiknya yang menunjukkan adanya kewibawaan.
- c. Orang yang berilmu pengetahuan tinggi mampu menjadi panutan di masyarakat sehingga masyarakat menghargainya.
- d. Orang yang berilmu pengetahuan tinggi cepat sekali beradaptasi dengan lingkungan sehingga tingkat kepekaannya sangat tinggi terhadap lingkungan di sekitar. Dengan demikian, orang yang berilmu pengetahuan tinggi mempunyai rasa cinta kasih yang tinggi dengan menjalankan ajaran-ajaran *Tri Hita Karana*.
- e. Orang yang berpendidikan tinggi mempunyai peluang yang lebih tinggi mendapatkan rezeki lebih banyak karena orang yang berilmu tinggi mampu mempunyai kesempatan atau peluang kerja yang lebih tinggi.

ii. Bunga Teratai

Bunga Teratai merupakan bunga yang bisa hidup di dalam air tanpa terbasahkan oleh air. Bunga tersebut digunakan sebagai objek dalam tanda Gambar Dewi Saraswati.

Interpretasi masyarakat atas pemilihan Bunga Teratai sebagai tanda adalah sbagai berikut.

- a. Bunga Teratai tidak pernah terbasahkan oleh air meskipun hidup di dalam air.
- b. Bunga Teratai tidak pernah mati karena kelebihan air, tetapi hidup dengan baik di dalam air.
- c. Bunga Teratai berkembang secara sempurna di atas air.
- d. Bunga Teratai sering digunakan upacara penyucian seperti upacara Manusia Yadnya, Pitra Yadnya, Dewa Yadnya, dan Rsi Yadnya.

Representasi tanda Bunga Teratai dikonsepkan sebagai berikut.

- a. Orang yang berilmu pengetahuan tinggi tidak akan pernah dipengaruhi oleh situasi yang menyejukan. Orang yang berilmu pendidikan tinggi tidak akan pernah mabuk dengan situasi yang membuat nyaman karena dilatar-belakangi oleh prinsip hidup yang kuat.
- b. Orang yang berilmu pendidikan tinggi mengikuti proses pembelajaran yang baik walaupun di dalam proses orang-orang tersebut mengalami situasi yang tidak menyenangkan. Akan tetapi, semua proses yang tidak menyenangkan tersebut dinikmati setelah kesuksesan didapatkan dari pendidikan.
- c. Orang yang berilmu pengetahuan tinggi menjadi tokoh yang masyarakat karena ilmu pengetahuan yang dimilikinya mampu mengayomi masyarakat luas. Dengan demikian, orang yang berilmu pengetahuan tinggi menjadi idaman masyarakat luas karena mempunyai jiwa rendah diri, cinta kasih, merangkul semua masyarakat.

iii. Kecapi atau gitar

Kecapi atau gitar merupakan salah satu alat musik yang bisa digunakan secara sendiri maupun bersama dengan alat-alat musik lainnya. Kecapi atau gitar digunakan sebagai objek tanda, yaitu membandingkan alat musik tersebut dengan ilmu pengetahuan.

Interpretasi alat musik tersebut dilihat dari fungsi-fungsinya sebagai berikut.

- a. Alat musik tersebut mampu menghasilkan suara merdu, yang mampu menghibur ketika orang-orang bersantai jika dimainkan oleh orang-orang yang mempunyai keahlian di bidang musik.
- b. Musik mampu mengurangi ketegangan pikiran yang ruwet sehingga musik mampu membuat pikiran menjadi relax.

- c. Musik mempunyai irama dan melodi yang baik untuk menyeimbangkan keseimbangan otak.

Berdasarkan interpretasi di atas, representasi tanda tersebut dijabarkan sebagai berikut.

- a. Orang yang berilmu pengetahuan tinggi mampu memberikan dorongan atau motivasi untuk orang lain untuk mencapai tujuan yang mulia.
- b. Orang yang berilmu tinggi menunjukkan kebijakannya dalam memilih kata dan menggunakan bentuk kalimat yang tepat sehingga bahasa yang digunakan mencerminkan wibawa pengguna bahasa.
- c. Orang yang berilmu pengetahuan tinggi menggunakan bahasa berdasarkan kontes dengan memperhatikan maksim bicara yang dikemukakan oleh Austin, yaitu; maksim kualitas, maksim kuantitas, maksim relevan, dan maksim tata cara */maner* (Suardana, 2023).

iv. Burung Angsa

Burung Angsa merupakan salah satu jenis unggas yang mempunyai bulu putih mulus. Kekhasan jenis unggas ini dijadikan sebagai objek atau tanda pada Gamba Dewi Saraswati. Pemilihan tanda tersebut dilandasi sebagai berikut.

- a. Burung Angsa hidup di air, tetapi bulunya tidak terbasahkan oleh air dan tidak tertenggelamkan oleh air. Burung Angsa mampu hidup di darat, air, dan udara.
- b. Burung Angsa mencari makanan di lumpur yang kotor, tetapi mampu membersihkan makannya dengan baik sehingga Burung Angsa tidak pernah makan makanan yang kotor.
- c. Burung Angsa mempunyai bulu putih mulus sehingga kelihatan sangat cantik.

Representasi tanda menunjukkan sebagai berikut.

- a. Orang yang berilmu pengetahuan tinggi mempunyai ketahanan hidup di setiap kesempatan dan tempat karena orang yang berilmu pengetahuan tinggi mempunyai strategi tertentu yang dilatar-belakangi oleh ilmu pengetahuan.
- b. Orang yang berilmu pengetahuan tinggi bisa membedakan hal-hal yang baik dan buruk sehingga hal-hal yang dipilih selalu dilandasi oleh etika, estetika, dan logika.
- c. Orang yang berilmu pengetahuan tinggi menunjukkan penampilan yang menarik hati, penuh dengan kebersihan, kerapian, tata cara bertingkah laku dengan sopan.

v. Burung Merak

Burung Merak merupakan burung yang dilindungi oleh pemerintah karena populasi dan keindahannya. Burung ini digunakan sebagai objek tanda karena burung tersebut mempunyai ciri khas tersendiri. Burung Merak dipandang oleh masyarakat sebagai berikut.

- a. Burung Merak menunjukkan kecantikan ketika situasi memungkinkan dengan cara mengibaskan ekornya yang kelihatan sangat indah. Dengan demikian, Burung Merak dijadikan sebagai sebuah ikon.
- b. Burung merak bisa terbang tinggi walaupun tubuhnya besar.

Representasi tanda tersebut menunjukkan sebagai berikut.

- a. Orang yang berilmu pengetahuan tinggi menunjukkan kecemerlangan di masyarakat karena wajahnya dipenagruhi oleh kesiapan menghadapi suatu fenomena sosial yang terjadi.
- b. Orang yang berilmu pengetahuan tinggi mengetahui konteks sosial, yaitu kapan mereka mengeluarkan ilmunya dan kapan tidak mengeluarkan ilmunya.
- c. Orang yang berilmu pengetahuan tinggi mampu memecahkan masalah walaupun masalah yang dipandang besar karena mereka mempunyai strategi memecahkan masalah yang dilandasi oleh ilmu pengetahuan yang memadai.

vi. Rantai

Secara objek, ilmu pengetahuan dilambangkan dengan rantai, yaitu suatu ikatan antara yang satu dengan yang lain yang tidak berujung dan tidak berpangkal. Entitas tersebut dikaitkan dengan asumsi masyarakat sebagai berikut.

- a. Rantai merupakan gabungan antara komponen satu dengan komponen-komponen yang lain dengan membentuk satu kesatuan.
- b. Rantai tidak mempunyai pangkal dan ujung karena masing-masing komponen berperan sebagai inti.
- c. Rantai mempunyai ikatan yang sangat kuat sehingga sulit lepas antara komponen yang satu dengan yang lain.

Representasi tanda tersebut dimaknai sebagai berikut.

- a. Ilmu pengetahuan tidak bisa dipisahkan antara ilmu pengetahuan yang satu dengan yang lain karena ilmu pengetahuan mempunyai ikatan yang kuat dalam kehidupan masyarakat. Itu artinya bahwa kehidupan manusia tidak bisa lepas dengan adanya ilmu pengetahuan.

- b. Ilmu pengetahuan tidak mempunyai batas awal dan batas akhir. Itu artinya bahwa ilmu pengetahuan tidak pernah berakhir untuk dipelajari sepanjang hidup.
- c. Hidup tanpa ilmu pengetahuan bagaikan hidup tanpa harapan. Itu artinya bahwa ilmu pengetahuan memberikan kekuatan batin sehingga harapan terwujud dengan baik.

vii. Keropak atau peti

Keropak, peti atau berangkas digunakan sebagai objek tanda. Secara bentuk, peti tidak mempunyai korelasi bentuk dengan ilmu pengetahuan, tetapi mempunyai hubungan sebab-akibat dengan ilmu pengetahuan. Peti digunakan sebagai tanda dilandasi oleh pandangan sebagai berikut.

- a. Peti digunakan menyimpan kekayaan seperti uang, emas atau perhiasan yang digunakan sebagai modal usaha.
- b. Peti merupakan tempat yang sangat aman dari banjir, kebakaran untuk menyimpan barang-barang berharga.

Representasi tanda tersebut menyatakan bahwa

- a. Orang yang berilmu pengetahuan tinggi selalu mempunyai akal dan kesiapan mental untuk menghadapi suatu masalah yang terjadi atau yang akan terjadi. Perhiasan atau barang-barang berharga diasosikan dengan akal yang logis, etika, dan estetika.
- b. Orang yang berilmu pengetahuan tinggi akan sangat nyaman dari suatu perubahan atau dinamika sosial, budaya, ekonomi, politik, dan yang lainnya. Ketahanan terhadap perubahan karena dilandasi oleh penguasaan ilmu pengetahuan.

viii. Mahkota emas

Mahkota emas mempunyai makna yang agung karena kedua entitas tersebut tersebut dipandang sebagai hal yang utama. Interpretasi tanda tersebut di benak masyarakat dijabarkan sebagai berikut.

- a. Mahkota berada di kepala yang biasanya digunakan oleh raja-raja di jaman dahulu. Itu artinya bahwa mahkota merupakan ikon penguasa pada jaman kerajaan.

- b. Emas merupakan perhiasan yang bernilai tinggi, semua orang ingin memilikinya karena emas bukan hanya sebagai perhiasan yang bernilai tinggi, tetapi juga bisa diterima kapan saja sebagai alat tukar oleh masyarakat

Representasi tanda tersebut menyatakan bahwa.

- a. Orang yang ilmu pengetahuan tinggi mendapatkan posisi sosial tinggi di masyarakat bukan karena kekayaan materialnya, tetapi karena etika yang dijalankan di masyarakat.
- b. Orang yang berilmu pengetahuan tinggi dipandang sebagai orang yang berkualitas baik secara mental maupun secara kognitif sehingga menjadi panutan di masyarakat.
- c. Orang yang berilmu pengetahuan tinggi mampu memberikan kesejukan kepada masyarakat sehingga masyarakat hidup secara damai dan sejahtera karena orang yang berilmu tinggi dipandang sebagai pemimpin sejati, yaitu mampu memberikan ceramah, saran atau rekomendasi.

ix. Busana kuning

Dewi Saraswati menggunakan baju kuning yang dasari dengan baju putih dan kalung berwarna kuning dijadikan sebagai tanda. Ada dua entitas yang digunakan sebagai objek. Proses pembentukan makna atas kedua entitas tersebut dijabarkan sebagai berikut.

- a. Warna kuning merupakan warna yang dikaitkan dengan kuningnya buah-buahan seperti; mangga, nenas, nangka, papaya, dan lain-lain. Warna kuning merupakan warna yang menunjukkan kematangan atau kedewasaan.
- b. Warna putih dikaitkan dengan kesucian, yaitu tidak terkontaminasi dengan pengaruh luar.

Representasi atas interpretasi tersebut adalah sebagai berikut.

- a. Orang yang berilmu pengetahuan tinggi selalu berperilaku bijaksana karena segala sesuatu dipikirkan secara matang.
- b. Orang yang berilmu pengetahuan tinggi didasari oleh cara pandang yang positif atau suci sehingga setiap fenomena yang terjadi bisa dipecahkan secara bijaksana.

Ideologi teks Dewi Saraswati adalah menuntun semua lapisan masyarakat menuntut ilmu pengetahuan dengan benar dan mampu menjalankan di masyarakat seluruhnya. Kita tidak bisa lepas dari perkembangan ilmu pengetahuan karena ilmu pengetahuan adalah

bagian dari kehidupan. Ilmu pengetahuan didapatkan dari berbagai kesempatan ruang dan waktu. Sebuah pengalaman yang dialami harus dilihat dari sudut pandang negatif dan positif secara bersamaan. Hal tersebut menjadikan seseorang menjadi lebih bijaksana. Selain itu, pemerolehan ilmu pengetahuan dilakukan secara sistematis dan secara sadar. Banyak cara untuk mendapatkan ilmu pengetahuan, yaitu; behavioristik, strukturalistik, humanistic, dan siberetik (Suprihatiningrum, 2013).

Selain itu, tujuan pembuatan teks Dewi Saraswati adalah untuk mendukung cita-cita negara, yaitu ikut meningkatkan kualitas hidup manusia dengan mendapatkan pekerjaan yang lebih baik dengan mengedepankan nilai-nilai pendidikan yang berwawasan kebudayaan. Teks Saraswati juga bermisi untuk mengisi pembangunan dengan cara meningkatkan kualitas sumber daya manusia dengan mengembangkan ilmu dan teknologi untuk kebutuhan masyarakat umum (Kurniawan, 2021).

Media yang digunakan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat atas pentingnya ilmu pengetahuan adalah melalui pembelajaran seperti; filsafat, etika atau agama, bahasa, dan budaya. Pembelajaran untuk pemahaman fungsi pendidikan disesuaikan dengan tingkat kognitif masyarakat dengan berbagai strategi karena setiap masyarakat mempunyai budaya tersendiri sehingga menggunakan model pendekatan tersendiri (Suprihatiningrum, 2013). Lingkungan juga berperan sangat penting mendewasakan kognitif seseorang karena pemerolehan ilmu pengetahuan dirangsang oleh lingkungan (Halliday, 1978).

Temuan Gambar Dewi Saraswati merupakan suatu teks yang mengandung makna proposisi, yaitu menyatakan informasi atau deskripsi tentang makna tanda-tanda yang ada di dalam Gambar Dewi Saraswati (Martin dan Rose, 2008). Dengan demikian, pemaparan makna tanda-tanda tersebut merupakan suatu cerminan untuk peningkatan kualitas hidup bahwa setiap orang yang mampu menguasai ilmu pengetahuan dengan baik menjadi panutan, figur idaman masyarakat.

Orang yang berilmu pengetahuan tinggi adalah orang-orang yang belajar secara formal, informal, dan non-formal secara sengaja dan mampu menerapkan ilmu pengetahuan di masyarakat. Ciri-ciri orang yang berilmu pengetahuan tinggi adalah; (i) mempunyai etika, estetika, dan logika berperilaku di masyarakat, (ii) mampu menjalankan *Tri Hita Karana* ‘tiga penyebab kebahagiaan, (iii) menjauhkan diri dari ajaran *Sad Ripu* ‘Enam sifat yang menghancurkan diri sendiri dan alam semesta, yaitu; sifat-sifat pemaarah, iri hati, mabuk, rakus, nafsu, dan bimbang, (iv) menjalankan ajaran-ajaran *Tri Kaya*

Parisudha 'Tiga perbuatan yang baik', yaitu; berperilaku secara sopan di masyarakat, berkata yang sopan di masyarakat, dan berikir yang baik atas segala sesuatu. Itu artinya bahwa menempuh tingkat pendidikan yang tinggi tidak jaminan bisa dikatakan sebagai orang yang berilmu tinggi jika tidak menjalankan syarat-syarat di atas.

Sukses atau tidaknya orang menjalankan pendidikan ditentukan oleh masyarakat karena masyarakat menikmati, merasakan perilaku seseorang yang diukur dengan norma-norma yang berlaku di masyarakat. Masyarakat adalah guru yang menguji tingkat keberhasilan seseorang menempuh pendidikan. Selain itu, orang yang berhasil menjalankan pendidikan adalah orang-orang yang selalu menghormati martabat seseorang di masyarakat. Orang yang berhasil di bidang ilmu pengetahuan tidak pernah menyerah dengan keadaan atau situasi karena orang berilmu pengetahuan selalu berpikir secara bijaksana.

5. Simpulan dan Saran

Ilmu pengetahuan dilambangkan sebagai seorang wanita cantik itu menunjukkan bahwa orang yang berilmu pengetahuan tinggi mempunyai karakter-karakter seperti seorang wanita cantik, yaitu tutur kata lemah-lembut, selalu menghargai pendapat orang lain, berperilaku sopan kepada semua orang. Orang yang berilmu pengetahuan tinggi mampu memilah sesuatu mana yang baik dan mana yang buruk walaupun hidup di lingkungan yang tidak mendukung. Hal tersebut dilambangkan dengan Burung Ansa yang hidup di air dan mencari makanan di lumpur, tetapi tidak memakan makanan yang kotor. Orang berilmu pengetahuan tinggi mempunyai kemampuan beradaptasi di tempat baru dengan mengandalkan pengetahuan yang dimiliki. Masyarakat adalah guru yang sejati karena seseorang akan bisa dinilai dari sudut perilaku di masyarakat dengan tolok ukur yang jelas, yaitu norma-norma atau aturan-aturan di masyarakat. Perilaku seseorang bisa dilihat dari sudut pandang, yaitu; cara berpikir, cara berbicara, dan cara bertingkah laku di masyarakat. Seseorang akan disegani di masyarakat bukan karena kekayaan yang dimilikinya, tetapi karena etika, estetika, dan logikanya.

Hasil penelitian memberikan manfaat bagi semua lapisan masyarakat untuk menjadikan diri sebagai manusia yang bermartabat tinggi dengan cara menjalankan pendidikan secara seutuhnya. Penulis berharap hasil penelitian memberikan kesadaran penuh kepada semua masyarakat bahwa pendidikan mampu meningkatkan kualitas hidup kita. Kualitas hidup tidak hanya berfokus pada uang, tetapi juga aspek-aspek lainnya karena hidup ini memerlukan keseimbangan aspek-aspek kebutuhan. Oleh karena itu,

perrayaan Hari Saraswati hendaknya tidak hanya dilakukan oleh orang-orang yang bergelut di bidang pendidikan, tetapi dirayakan oleh seluruh umat manusia karena kualitas hidup ditentukan oleh sejauh mana tingkat pendidikan dijalankan di masyarakat.

6. Daftar Pustaka

- Budiadnya, I. P. (2019). Tri Hita Karana Dan Tat Twam Asi Sebagai Konsep Keharmonisan Dan Kerukunan. *Widya Aksara: Jurnal Agama Hindu*, 23(2). <https://doi.org/10.54714/widyaaksara.v23i2.38>
- Efendi, F. K. . (2023). Implementasi Tri Hita Karana Sebagai Asas Dalam Kehidupan. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran (JRPP)*, 6(4), 3372–3376. <https://doi.org/10.31004/jrpp.v6i4.22740>
- Faizah, H., & Kamal, R. (2024). Belajar dan Pembelajaran. *Jurnal Basicedu*, 8(1), 466–476. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i1.6735>
- Halliday, M.A.K. (1978). *Language as Sosial Semiotic, The Social Interpretation of Language and Meaning*. London: Edward Arnold.
- Halliday, M.A.K. dan Ruqaiya Hasan. (1999). *Language, Context, and Text: Aspect of Language in Social Semiotic Perspective*. London: Deakin Unoversity.
- Hoed, Benny H. (2011). *Semiotik & Dinamika Sosial Budaya*. Depok: Komunitas Bambu.
- Khoiruzzadi, Muhammad1 dan Tiyas Prasetya. (2021). Perkembangan Kognitif Dan Implikasinya Dalam Dunia Pendidikan (Ditinjau dari Pemikiran Jean Piaget dan Vygotsky). *Jurnal Madaniyah*, Volume 11 Nomor 1 Edisi Januari 2021 ISSN (printed): 2086-3462. <https://www.journal.stitpemalang.ac.id/index.php/madaniyah/article/download/152/146>
- Kurniawan, Mi'raj Dodi. (2021). *Pembaharuan pemikiran Pendidikan Paulo Freire*. Malang: Instans Publishing.
- Martin, J.R. dan David Rose. (2008). *Genre Relations Mapping Culture*. London: Equinox.
- Masriastri, I. G. A. (2021). The Meaning of the Symbol of Dewi Saraswati on the Library Function. *Satya Widya: Jurnal Studi Agama*, 4(2), 1-16. <https://doi.org/10.33363/swjsa.v4i2.670>
- Sobur, Alex. (2023). *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Suardana, I Ketut. (2023). Social Semiotic of Covid-19 Health Protocol: Systemic Functional Linguistics. *Script Journal: Journal of Linguistics and English Teaching*. <https://jurnal.fkip-uwgm.ac.id/index.php/Script/issue/view/83>.
- Suarnada, I GM. (2015). Pemahaman Umat Hindu Tentang Hari Raya Saraswati di Kota Palu Propinsi Sulawesi Tengah. *WIDYA GENITRI* Volume 7, Nomor 1, Desember 2015. <https://jurnal.dharmasentana.ac.id/widyagenitri/article/download/95/45/>.
- Suprihatiningrum, Jamil. (2013). *Strategi Pembelajaran Teori dan Aplikasi*. Jogjakarta: AR-RUZZ Media.
- Vitriani, Ni Rai Vivien. (2022). Feminisme Dalam Perayaan Saraswati Sebagai Bentuk Pemuliaan Terhadap Wanita. *HARIDRACARYA: Jurnal Pendidikan Agama Hindu* Volume 3, Nomor 1, Tahun Terbit 2022, pp 60-70 P-ISSN : 2722-6638
Open Access:

<http://jurnal.stahnmpukuturan.ac.id/index.php/haridracarya/index>.

Wijnyanawati, P. S., & Wisnu Wardani, D. A. (2024). The Meaning of Saraswati Holy Day Celebration in Bali. *International Journal of Multidisciplinary Sciences*, 2(2), 133–148. <https://doi.org/10.37329/ijms.v2i2.2300>